

## Ekologi dan Demografi Anjing di Kecamatan Denpasar Timur

TJOKORDA ISTRI AGUNG CINTYA DALEM<sup>1</sup>,

I KETUT PUJA<sup>1</sup>, I MADE KARDENA<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Lab. Histologi, <sup>2</sup>Lab. Patologi Umum,

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana

Jalan PB. Sudirman Denpasar, Bali tlp.0361-701808

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekologi dan demografi anjing di kecamatan Denpasar Timur. Penelitian ini menggunakan metode *observasional study*, dengan melakukan pengumpulan data mengenai sosio-ekologi anjing yang meliputi: populasi, jenis kelamin, umur dan sterilisasi, status vaksinasi dan kasus gigitan dan profil pemilik anjing. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode WHO *Expanded Programme on Immunization (EPI) cluster survey* yang dimodifikasi di Kota Denpasar. Penentuan area sampling kecamatan dan kelurahan dilakukan secara purposive, yaitu masing-masing di kecamatan Denpasar Timur di Kelurahan Kesiman dan Kelurahan Sumerta. Sedangkan untuk wilayah banjar, dilakukan secara acak dengan memilih 2 wilayah banjar pada masing-masing kelurahan yang disampling.

Dari penelitian ini diperoleh data hasil per April 2011 sebagai berikut: rasio manusia dengan anjing yang dipelihara adalah 8,7 : 1. Rasio jenis kelamin anjing yang dipelihara antara jantan dan betina adalah 2,2 : 1. Penduduk lebih banyak memelihara anjing yang berumur di atas 3 bulan. Cakupan vaksinasi anti rabies pada anjing adalah sebesar 82% dan jumlah akhir kasus gigitan anjing dari tahun 2010 yakni sebanyak 17 kasus gigitan.

Kata kunci: anjing, rabies, ekologi dan demografi anjing, cakupan vaksinasi, kasus gigitan.

### PENDAHULUAN

Telah diketahui secara umum bahwa anjing memegang peranan yang penting dalam permasalahan kesehatan masyarakat, baik dari segi sosio-ekonomi, maupun politik. Anjing dapat menimbulkan gangguan dengan berbagai cara seperti : berkeliaran di jalanan, menggigit orang, menimbulkan kebisingan dengan menggonggong secara terus menerus terutama malam hari. Terkadang anjing-anjing ini tidak hanya mengganggu, tetapi juga melukai bahkan dapat mengancam jiwa seseorang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Lebih jauh lagi, anjing juga

memegang peranan yang cukup penting sebagai faktor pembawa dan penyebar penyakit pada manusia dan hewan lainnya. Anjing merupakan salah satu hewan penyebar rabies diantara hewan pembawa rabies lainnya seperti kelelawar, musang, atau kelinci. Hewan merupakan sumber yang paling umum dalam menyebarkan virus rabies pada manusia. Lebih dari 95% kasus rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing. Setiap tahunnya ribuan orang meninggal disebabkan oleh penyakit ini, dan jutaan orang telah mendapatkan vaksinasi anti rabies pasca gigitan anjing di seluruh dunia (Ratsitorahina, 2009).

Rabies, atau yang disebut juga sebagai penyakit anjing gila, merupakan suatu penyakit zoonosis yang dapat menyerang hewan dan manusia. Penyakit ini merupakan penyakit hewan menular strategis yang disebabkan oleh virus yang dapat menginfeksi susunan saraf pusat hewan berdarah panas, termasuk manusia. Akoso (2007) menyebutkan agen penyebab penyakit ini memiliki daya infeksi yang kuat untuk menyerang jaringan saraf yang menyebabkan terjadinya peradangan pada otak atau dikenal dengan nama *encephalitis*. Bila agen penyakit telah menginfeksi otak, maka akan berakibat fatal bagi hewan ataupun manusia yang tertular. Di Indonesia, penyakit rabies ditemukan di daerah Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Bali dan terakhir di Nias (Djusa, 2010; Naipospos, 2010). Sampai dengan awal tahun 2010, penyakit rabies sudah menyebar di 24 propinsi di Indonesia. Sementara daerah-daerah yang dinyatakan bebas rabies adalah: Bangka - Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua dan Irian Jaya Barat (Djusa, 2010).

Soeharsono (2007) menyatakan bahwa kegagalan dalam mengendalikan rabies di berbagai negara, terutama di negara berkembang, salah satunya disebabkan karena cakupan vaksinasi rabies tidak mencapai jumlah yang cukup (70%), sehingga siklus penyakit rabies, terutama pada anjing geladak (*free ranging dogs*), tidak dapat diputus. Belum lagi kesulitan lain dalam hal melakukan vaksinasi pada anjing geladak, karena anjing tersebut sulit ditangkap.

Sebagaimana yang telah tercantum di dalam catatan sejarah yang tertuang di dalam *Hondsdoelhed Ordonantie* (Staatblad 1926, No.451 yunto Stbl 1926 No. 452), beberapa wilayah keresidenan dan pulau di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa itu bebas rabies termasuk diantaranya wilayah Keresidenan Bali (Rudyanto, 2009). Bali dinyatakan sebagai daerah tertular rabies semenjak adanya laporan kasus gigitan anjing yang menyebabkan kematian pada manusia di daerah Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, pada tanggal 26 November

2008 lalu dan telah terkonfirmasi berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium. Tidak lama setelah itu, Menteri Pertanian Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan (SK) Nomor 1637/2008 yang menyatakan bahwa Bali sebagai daerah tertular rabies.

Pemerintah Bali telah mengambil langkah-langkah dalam menanggulangi penyebaran penyakit rabies. Program yang telah dilakukan Pemerintah Bali diantaranya adalah vaksinasi dan eliminasi anjing di banjar-banjar di seluruh kabupaten di Bali. Hal ini dilakukan guna mencegah semakin meluasnya wabah rabies, namun wabah ini tetap menyebar ke seluruh daerah di Bali, yaitu Tabanan, Gianyar, Bangli, Karangasem, Buleleng, Klungkung, termasuk Kota Denpasar.

Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali umumnya menjadi pusat perhatian terhadap keadaan Bali dan juga merupakan pusat dari berbagai kegiatan pemerintahan serta perekonomian di tingkat provinsi. Namun semenjak Bali dinyatakan sebagai daerah tertular rabies, dampak yang sangat luas ditimbulkan dari berbagai aspek, seperti: kesehatan, sosial, budaya, dan keamanan serta kenyamanan dalam masyarakat. Pada tahun 2010, tercatat sebanyak 22 kasus gigitan yang terjadi di wilayah Kota Denpasar. Sementara pada tahun yang sama, tercatat sebanyak 27.955 anjing telah mendapat vaksinasi anti rabies dan 6.504 anjing telah dieliminasi (Disnak. Kota Denpasar, 2010).

Data ekologi-demografi ini sangat penting dipakai sebagai dasar acuan dalam pemilihan strategi penanggulangan penyebaran penyakit rabies. Semakin meningkat jumlah orang yang diduga (*suspect*) dan didiagnosa rabies serta meluasnya penyebaran rabies pada anjing di Bali saat ini, menunjukkan belum berhasilnya program penanganan ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya data mengenai ekologi dan demografi anjing di Bali. Data ekologi dan demografi ini sangat diperlukan untuk dapat melakukan validasi estimasi populasi anjing terhadap program penanggulangan dan pencegahan penyebaran penyakit rabies di Bali.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi *observasional*, dengan melakukan survey menggunakan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama dari kuisisioner akan menggambarkan pemilik anjing dan bagian kedua kuisisioner menggambarkan mengenai karakteristik anjing. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah-rumah penduduk di masing-masing banjar yang termasuk sampling areal penelitian. Data yang dikumpulkan pada kuisisioner ini mengenai ekologi dan demografi anjing, yang meliputi: cakupan vaksinasi anti rabies serta perbandingan jumlah populasi anjing terhadap jumlah warga

di wilayah penelitian. Sedangkan untuk profil pemilik anjing adalah: pengetahuan mengenai rabies dan vaksinasi serta pengalaman gigitan anjing.

Sampel penelitian yang digunakan diadaptasi dari metode *WHO EPI cluster survey methodology* yang dimodifikasi. Dalam metode ini, sampel diambil dari kecamatan Denpasar Timur. Kemudian pada kecamatan tersebut akan dipilih 2 kelurahan yang dipilih secara purposive. Pada tiap kelurahan akan dipilih 2 banjar secara acak. Pada setiap kelurahan dan banjar yang terpilih akan diambil data dari seluruh warga yang tinggal pada lokasi tersebut, menyangkut data kepemilikan anjing pada daerah tersebut. Sampel anjing yang hendak didata pada penelitian ini adalah hanya anjing yang berpemilik, baik anjing tersebut dikandangkan ataupun dilepasliarkan pada sampling frame wilayah penelitian.

Sampel anjing maupun pemiliknya didata pada wilayah Kodya Denpasar, Kecamatan Denpasar Timur, Kelurahan Kesiman dan Kelurahan Sumerta. Untuk Kelurahan Kesiman sampel diambil di banjar Buaji Anyar dan Buana Anyar, sedangkan di Kelurahan Sumerta, sampel diambil dari lingkungan banjar Buaji Sari dan Ketapian Kelod. Selanjutnya semua keluarga yang memiliki anjing dan tinggal di lingkungan banjar tersebut didata. Wawancara akan dilakukan pada satu orang dari satu keluarga. Data yang digunakan merupakan tabulasi dari hasil wawancara dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007*, lalu dianalisis secara deskriptif.

Kegiatan survey lapangan dilakukan di Kecamatan Denpasar Timur. Kelurahan yang dipilih yaitu di Kelurahan Kesiman yang meliputi Banjar Buaji Anyar dan Banjar Buana Anyar serta di Kelurahan Sumerta yang meliputi Banjar Buaji Sari dan Banjar Ketapian Kelod. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2011. Sedangkan untuk tabulasi dan analisis data dilaksanakan di Kampus FKH-Sudirman Denpasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey yang dilakukan di lingkungan Banjar Buaji Anyar dan Banjar Buana Anyar, Kelurahan Kesiman serta lingkungan Banjar Ketapian Kelod dan Banjar Buaji Sari di Kelurahan Sumerta per April 2011 diperoleh hasil sebagai berikut: jumlah kepala keluarga yang diinterview dari keempat banjar tersebut sebanyak 609 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduknya sebanyak 2483 penduduk. Sebanyak 283 anjing berpemilik terdapat di keempat banjar tersebut. Estimasi rasio perbandingan jumlah penduduk dan jumlah anjing yang dapat

dihitung dari keempat banjar tersebut adalah 8,7 :1. Populasi anjing terbanyak terdapat di Banjar Buaji Anyar yaitu 96 anjing, dengan jumlah penduduk 1272 yang terbagi dalam 318 Kepala Keluarga. Jadi, rasio manusia dengan anjing di Banjar Buaji Anyar adalah 13,2 : 1. Populasi anjing terkecil terdapat di Banjar Buaji Sari yakni 41 anjing, dengan jumlah penduduk sebanyak 377 penduduk yang terbagi dalam 80 Kepala Keluarga. Rasio manusia dan anjing yang diperoleh di Banjar Buaji Sari adalah 5,3 : 1. Di Banjar Buana Anyar terdapat 71 anjing dengan jumlah penduduk sebanyak 513 orang yang terbagi dalam 134 Kepala Keluarga. Jumlah rasio manusia dan anjing untuk Banjar Buana Anyar adalah 7,2 : 1. Populasi anjing di Banjar Ketapian Kelod tercatat sebanyak 45 anjing dengan jumlah penduduk sebanyak 312 orang yang terbagi dalam 77 kepala Keluarga. Rasio perbandingan manusia dengan anjing di Banjar Ketapian Kelod adalah 6,9 :1. Jumlah populasi anjing di masing-masing banjar dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah populasi yang tercatat pada Tabel 1 adalah anjing yang berpemilik saja, sementara anjing liar yang tidak berpemilik tidak termasuk dalam data penelitian ini.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Penduduk dan Populasi Anjing yang Dipelihara di Setiap Banjar sampling di Kecamatan Denpasar Timur

Banjar	Jumlah KK	Jumlah penduduk	Jumlah anjing	Rasio manusia:anjing
Br. Buaji Anyar	318	1272	96	13,2 : 1
Br. Buana Anyar	134	513	71	7,2 : 1
Br. Ketapian Kelod	77	312	45	6,9 : 1
Br. Buaji Sari	80	377	41	5,3 : 1
<b>Total</b>	<b>609</b>	<b>2474</b>	<b>253</b>	<b>8,7 : 1</b>

Perbandingan antara jumlah manusia dengan anjing dalam kenyataan di lapangan diperoleh hasil yang lebih kecil disebabkan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak mencantumkan data anjing liar yang tidak berpemilik, tetapi anjing-anjing tersebut masih ada di lapangan. Pemahaman mengenai populasi serta ekologi dan demografi anjing sangat diperlukan sebagai penunjang dalam penanggulangan dan pengendalian penyakit pada hewan tersebut,

termasuk rabies. Di negara-negara berkembang, studi mengenai ekologi jarang dilakukan walaupun rabies merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengancam kesehatan masyarakat di negara-negara ini, termasuk di Indonesia. Semenjak Bali menjadi daerah tertular rabies, belum ada studi mengenai ekologi dan demografi serta populasi anjing secara khusus. Studi ini adalah estimasi pertama mengenai jumlah populasi anjing di Kecamatan Denpasar Timur.

Perbandingan mengenai jumlah anjing jantan dan anjing betina dari keempat banjar tersaji dalam Tabel 2 :

Tabel 2. Perbandingan Jenis Kelamin Anjing di Tiap Banjar

Banjar	Kelamin		Rasio Jantan : Betina
	Jantan	Betina	
Banjar Buaji Anyar	70	26	2,6 : 1
Banjar Buana Anyar	55	16	3,4 : 1
Banjar Ketapian Kelod	30	15	2 : 1
Banjar Buaji Sari	41	30	1,3 : 1
<b>Total</b>	<b>196</b>	<b>87</b>	<b>2,2 : 1</b>

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di keempat banjar, jumlah anjing jantan di keempat banjar tersebut sebanyak 196 anjing dan anjing betina sebanyak 87 anjing. Data ini belum termasuk data anjing liar yang tidak berpemilik yang terdapat di wilayah sampling penelitian. Berdasarkan data tersebut, rasio antara jumlah anjing jantan : jumlah anjing betina adalah 2,2 : 1. Sebagian besar penduduk di keempat banjar ini cenderung memelihara anjing jantan sebagai penjaga rumah dibandingkan anjing betina. Masyarakat menganggap anjing jantan lebih gesit dan memiliki sifat penjaga yang lebih baik dibanding anjing betina. Sedikitnya warga yang memelihara anjing betina dikarenakan warga enggan merawat anak anjing jika nantinya anjing betina tersebut bunting.

Data mengenai anjing yang berumur kurang dari 3 bulan dari keempat banjar adalah 35 anjing, sedangkan untuk anjing yang berumur diatas 3 bulan sebanyak 248 anjing. Dari seluruh populasi anjing di keempat banjar terdapat 25 anjing yang disteril, yaitu 11 anjing jantan dan 14 anjing betina. Data ini sangat penting diketahui guna mengontrol jumlah populasi anjing anjing, mengingat anjing dengan usia diatas 3 bulan khususnya 6 bulan keatas sudah mengalami dewasa tubuh dan dewasa kelamin sehingga sudah dapat bereproduksi. Data mengenai umur anjing dan status sterilisasi anjing dari masing-masing banjar dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Perbandingan Umur Anjing dan Status Sterilisasi di Tiap Banjar

Banjar	Umur Anjing		Steril
	Di Bawah 3 bulan	Di atas 3bulan	
Banjar Buaji Anyar	4	92	4
Banjar Buana Anyar	3	68	-
Banjar Ketapian Kelod	15	30	12
Banjar Buaji Sari	13	58	9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>248</b>	<b>25</b>

Berdasarkan survey yang dilakukan di empat banjar tersebut, diperoleh data bahwa sebagian besar anjing-anjing tersebut diikat oleh pemiliknya. Tidak dipungkiri ada juga pemilik yang memelihara anjingnya dengan cara dilepas namun tetap dalam pengawasan pemilik. Dengan adanya anjing yang berkeliaran ini, dapat menyebabkan kontak antar anjing dan apabila ada anjing betina yang sedang estrus maka sangat berpeluang untuk bunting. Sterilisasi sangat penting dilakukan untuk menekan perkembang biakan anjing. Mengingat eko-demografi anjing di Bali memiliki daya interaksi yang sangat dekat antara manusia dengan hewan pembawa rabies (anjing dan kucing), jadi perkembang biakan anjing sangat penting untuk dikendalikan agar populasi anjing semakin terkendali. Cara pemeliharaan anjing dengan mengandangkan anjing peliharaan dan mengontrol jumlah populasinya dapat membantu dalam upaya pemberantasan rabies.

Data mengenai status vaksinasi di tiap-tiap banjar tersaji dalam Tabel 4.

Banjar	Banjar	Banjar	Banjar	Banjar	Total
Status Vaksinasi	Buaji Anyar	Buana Anyar	Ketapian Kelod	Buaji Sari	
Jumlah anjing	96 ekor	71 ekor	45 ekor	71 ekor	<b>283 ekor</b>
Jumlah anjing yang divaksin	91 ekor	66 ekor	22ekor	52 ekor	<b>231 ekor</b>
Cakupan Vaksinasi	95%	93%	49%	73%	<b>82%</b>
Umur:					
≤ 3bulan	4 ekor	3 ekor	15 ekor	13 ekor	<b>35 ekor</b>
≥ 3bulan	92 ekor	68 ekor	30 ekor	58 ekor	<b>248 ekor</b>
Jenis Kelamin:					
Jantan	70 ekor	55 ekor	30 ekor	40 ekor	<b>195 ekor</b>
Betina	26 ekor	16 ekor	15 ekor	30 ekor	<b>87 ekor</b>
Restrain:					
Tidak dapat	3 ekor	2 ekor	-	8 ekor	<b>13 ekor</b>
Jarang-jarang	1 ekor	3ekor	5 ekor	-	<b>9 ekor</b>
Selalu	93 ekor	61 ekor	17 ekor	46 ekor	<b>217 ekor</b>

Total populasi anjing berpemilik di keempat banjar adalah 253 anjing dan dari jumlah anjing tersebut yang telah mendapatkan vaksinasi anti rabies sebanyak 231 anjing atau sekitar 91%. Data ini belum mencakup anjing jalanan yang tidak berpemilik. Walaupun angka cakupan



vaksinasi telah mencapai angka 91%, bukan berarti dapat mencegah penyebaran penyakit rabies di daerah ini, mengingat masih banyak anjing jalanan yang tidak berpemilik yang dapat menyebarkan virus rabies. Angka cakupan vaksinasi ini harus ditingkatkan guna mencegah penyebaran penyakit rabies di daerah ini. Program vaksinasi harus juga tetap diaplikasikan secara teratur agar kekebalan terhadap virus rabies pada anjing berpemilik di daerah Denpasar Timur bisa tetap tinggi.

Angka cakupan vaksinasi di tiap-tiap banjar berbeda-beda. Angka cakupan vaksinasi tertinggi terdapat di Banjar Buaji Anyar yakni sebesar 95% dan terendah di Banjar Ketapian Kelod yakni sebesar 49%. Bervariasinya angka cakupan vaksinasi di tiap-tiap banjar tergantung pada sistem pemeliharaan anjing dan waktu pelaksanaan vaksinasi. Anjing akan dekat dengan pemiliknya dan menjadi mudah untuk ditangani apabila sistem pemeliharaannya baik. Penyesuaian waktu untuk pelaksanaan jadwal vaksinasi anti rabies dengan jadwal kerja warga juga berhubungan langsung dalam hal kesiapan warga membawa anjingnya ke tempat pelaksanaan vaksinasi untuk mendapatkan vaksin anti rabies. Sebanyak 9 orang mengatakan sibuk ketika diadakan vaksinasi sehingga tidak dapat membawa anjing peliharaan mereka ke banjar. Pemerintah ada baiknya memperhatikan jam kerja warga pada saat akan melakukan vaksinasi sehingga tujuan vaksinasi dapat tercapai.

Sebanyak 231 anjing yang telah mendapatkan vaksin anti rabies di keempat banjar tersebut, dan hanya 217 anjing yang dapat ditangani dengan baik, sebanyak 9 anjing jarang dapat ditangani dan 13 anjing tidak dapat ditangani. Hal ini menunjukkan kedekatan anjing dan pemilik sangat menentukan karakter anjing tersebut sehingga anjing menjadi familiar dan dapat ditangani saat vaksinasi. Sebaliknya, anjing yang jarang maupun tidak dapat ditangani saat vaksinasi disebabkan oleh kurangnya kedekatan anjing dan pemilik dan cara pemeliharaannya yang salah. Karena sulitnya menangani anjing saat akan diberikan vaksin anti rabies menyebabkan pemilik enggan memvaksin anjingnya. Sebanyak 6 orang mengatakan anjing mereka tidak dapat ditangani saat vaksinasi sehingga tidak memvaksin anjingnya

Alasan lain pemilik tidak memvaksin anjingnya karena anjing peliharaan mereka belum cukup umur saat kegiatan vaksinasi anti rabies dilaksanakan di banjar yang bersangkutan, seperti yang diungkapkan oleh 15 warga. Sedangkan 2 orang beranggapan rabies tidak penting. Untuk lebih jelasnya, alasan pemilik tidak memvaksin anjingnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Alasan Pemilik Anjing Tidak Memvaksin Anjingnya

No.	Alasan	Jumlah
1	Sakit	-
2	Belum cukup umur	15 orang
3	Bunting	-
4	Tidak dapat ditangani	6orang
5	Pemilik sibuk ketika waktu vaksinasi	9 orang
6	Pemilik acuh terhadap kampanye vaksinasi	-
7	Menganggap rabies tidak penting	2 orang
8	Tanpa alasan	-

Banyaknya warga yang tidak memvaksin anjingnya dengan berbagai alasan menunjukkan perlu diadakan pendidikan guna meningkatkan pemahaman warga mengenai pentingnya memberikan vaksinasi anti rabies pada anjing peliharaannya dan juga pendidikan tentang cara pemeliharaan anjing untuk membatasi gerak anjingnya baik dengan cara diikat atau dikandangkan. Seperti yang disampaikan oleh Ratsitoharina (2008), vaksinasi tidak dapat dengan mudah memecahkan masalah rabies kecuali dikombinasikan dengan langkah-langkah lain mengenai fungsi otoritas seperti pendaftaran, penghapusan anjing, dan pendidikan publik. Selain itu, pemeliharaan yang baik dapat membuat anjing menjadi familiar dan mudah untuk ditangani saat vaksinasi sehingga program vaksinasi dapat tercapai namun sebaliknya anjing-anjing yang dipelihara dengan cara dibiarkan cenderung sulit untuk ditangani karena kurangnya kedekatan antara pemilik dengan anjingnya. Penyampaian informasi dari pemerintah maupun LSM terkait mengenai bahaya rabies dan pentingnya memberikan vaksin anti rabies pada anjing langsung ke banjar-banjar tentu akan lebih efektif.

Data mengenai kasus gigitan anjing dari masing-masing banjar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Gigitan Anjing di Tiap-tiap Banjar Pada Tahun 2010

No.	Banjar	Jumlah Gigitan
1	Banjar Buaji Anyar	5 kasus
2	Banjar Buana Anyar	3 kasus
3	Banjar Ketapian Kelod	3 kasus
4	Banjar Buaji Sari	6 kasus
	<b>Total</b>	<b>17 kasus</b>

Dari 2474 orang penduduk di empat banjar lokasi penelitian dengan total populasi anjing sebanyak 253 anjing, tercatat sebanyak 17 kasus gigitan anjing yang terjadi pada tahun 2010. Dari hasil survey, kasus gigitan anjing terbanyak terjadi di Banjar Buaji Sari yakni 6 kasus gigitan anjing dengan jumlah populasi sebanyak 71 anjing. Kasus gigitan anjing terkecil terdapat di Banja Buana Anyar dan Banjar Ketapian Kelod dengan jumlah kasus gigitan anjing sebanyak 3 kasus dengan jumlah populasi masing-masing banjar adalah 71 anjing di Banjar Buana Anyar dan 45 anjing di Banjar Ketapian Kelod. Sebanyak 9 kasus gigitan anjing disebabkan anjing tetangga korban, 5 kasus gigitan anjing disebabkan oleh anjing miliknya sendiri dan 3 kasus gigitan anjing disebabkan oleh anjing jalanan. Untuk lebih jelasnya, data mengenai karakteristik anjing yang menggigit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Anjing yang Menggigit di Tiap-tiap Banjar

Karakteristik anjing menggigit Banjar	Status Vaksinasi		Kepemilikan Anjing		
	Sudah	Belum	Tetangga	Sendiri	Jalanan
Banjar Buaji Anyar	3	2	-	4	1
Banjar Buana Anyar	3	-	2	1	-
Banjar Ketapian Kelod	-	3	3	-	-
Banjar Buaji Sari	2	4	4	-	2
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>5</b>	<b>3</b>

Dari 17 kasus gigitan anjing yang terjadi di keempat banjar, sebanyak 8 anjing sudah mendapatkan vaksin anti rabies dan 9 anjing belum mendapatkan vaksin anti rabies. Tingginya angka gigitan yang disebabkan oleh anjing yang belum mendapatkan vaksin anti rabies dikarenakan metode pemeliharaan anjing yang sebagian dilepasliarkan oleh pemiliknya sehingga anjing sulit untuk ditangani. Dengan metode pemeliharaan seperti itu menyebabkan kurangnya kedekatan anjing dengan pemilik dan masyarakat sekitar.

### SIMPULAN

Data sosio-ekologi anjing per April 2011 di kecamatan Denpasar Timur adalah sebagai berikut: rasio manusia dengan anjing berpemilik adalah 8,7 : 1. Rasio jenis kelamin anjing berpemilik antara jantan dan betina, yaitu 2,2 : 1. Penduduk lebih banyak memelihara anjing jantan dan anjing yang berumur di atas 3 bulan. Cakupan vaksinasi anti rabies pada anjing sebesar 82%. Sejak tahun 2010 jumlah kasus gigitan anjing, yakni sebanyak 17 kasus.

### SARAN

Perlu dilakukan penelitian-penelitian terkait ekologi dan demografi anjing di setiap kabupaten dan kecamatan di Bali sehingga Bali memiliki data ekologi dan demografi anjing yang lebih valid, yang nantinya mampu dijadikan acuan bagi program pengendalian populasi anjing di Bali, termasuk program pengendalian penyakit zoonosis yang disebarkan oleh anjing, contohnya penyakit rabies.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Rabies Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kota Denpasar. (2010). Laporan Rabies 2010.
- Djusa, E.R. (2010). Review Kejadian Rabies di Bali. Disampaikan pada Laporan Kepala Balai Besar Veteriner Denpasar. Denpasar 2 Mei 2010.
- Naipospos, T.S.P. (2010). Rabies, Zoonosis dan Anjing Jalanan. <http://tatavetblog.blogspot.com/2010/05/rabies-zoonosis-dan-anjing-jalanan.html>. Tanggal Akses 2 juni 2010.
- Ratsitorahina, M., Rasambainarivo, H., Raharimanana, S., Rakotonandrasana, H., Rakalomanan, F., Richard, V. (2009). Dog Ecology and Demography in Antananarivo 2007. BMC Veterinary Research 5:21. P 1-7.
- Rudyanto, M.D. (2008). Bali Bebas Rabies Tinggal Kenangan. <http://www.majalahinforvet.com/2009/01/bali-bebas-rabies-tinggal-kenangan.html>. Tanggal Akses 2 Juni 2010.
- Soeharsono. (2007). Penyakit Zoonotik pada Anjing dan Kucing. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.Hlm 67-72.